

**PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Umi Nurul Hidayati¹ Mohamad Joko Susilo²

Universitas Islam Indonesia¹

Universitas Islam Indonesia²

Alamat e-mail : 24913061@students.uii.ac.id¹

Alamat e-mail : Joko.susilo@uii.ac.id²

ABSTRACT

Education has a strategic function in forming quality human resources and aligning with the development of the times. In addition to knowledge, character education needs to be applied to build students' noble character, distinguish right from wrong, and apply good values in life. Character must be instilled from an early age as the key to success and achievement of goals. In Indonesia, the education system faces various problems, including technological advances that have the potential to cause negative behavior. According to Thomas Lickona, there are 10 problems in character education that must be considered. Therefore, character education must be integrated into every aspect of education and build students' moral personalities. This study examines the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts on character education in facing the challenges of today's digital generation. With a concept that includes role models and support, character education is expected to shape students in terms of morals, social, and spirituality, answering the character crisis faced by today's generation.

Keywords: Education, Student Character

ABSTRAK

Pendidikan berfungsi strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan menyelaraskan perkembangan zaman. Selain pengetahuan, pendidikan karakter perlu diterapkan untuk membangun watak mulia siswa, membedakan benar dan salah, serta menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan. Karakter harus ditanamkan sejak dini sebagai kunci keberhasilan dan pencapaian tujuan. Di Indonesia, sistem pendidikan menghadapi berbagai masalah, termasuk kemajuan teknologi yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif. Menurut Thomas Lickona, ada 10 permasalahan dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, karakter pendidikan harus terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan dan membangun pribadi siswa yang bermoral. Penelitian ini meneliti relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan generasi digital saat ini. Dengan konsep yang mencakup teladan dan dukungan, karakter pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa dari segi moral, sosial, dan spiritual, menjawab krisis karakter yang dihadapi oleh generasi masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengimbangi perkembangan zaman. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertanggung jawab dalam membangun dan membentuk karakter dari peserta didik. Oleh karena itu, karakter menjadi hal yang penting untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan karakter ialah usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar mereka memiliki sifat atau akhlak mulia, dapat membedakan benar dan salah, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya. Karakter merupakan sifat atau watak khas yang dimiliki seseorang dan tercermin dalam perilaku, sikap, serta bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sebab karakter telah menentukan suatu kualitas diri, bangsa, dan Negara.

Penanaman karakter perlu dilakukan sejak anak usia dini, karena

untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang dicita-citakan ditentukan dari keunggulan sumber daya manusianya. Faktanya, pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah, baik dari segi kurikulum, manajemen, siswa, pendidik, dan perkembangan zaman. Perkembangan zaman ini dikuasai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan mudahnya diakses oleh manusia, khususnya peserta didik yang terjebak didalam arus perkembangan teknologi. Tanpa adanya filter, pengarahan, serta pengawasan dari orang tua membuat anak cenderung mengikuti segala perilaku baik maupun buruk yang sedang tren di dunia. Karena rasa ingin tahu anak masih tinggi, dan mudahnya akses dalam media teknologi menimbulkan perilaku negatif anak menjadi pecandu pornografi dan pornoaksi, tawuran, pergaulan bebas narkoba, mencuri, bahkan membunuh.

Menurut Thomas Lickona, menyatakan bahwa ada 10 hal atau masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan karakter, yaitu seperti: "tindakan kekerasan, mencuri, berbuat curang,

merusak diri, kekejaman pada teman, kefanatikan dan tawuran, berbahasa kasar, pelecehan, mementingkan diri sendiri, dan menggunakan obat-obatan terlarang". Maka dari itu, perlu adanya pendidikan karakter sedari dini untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berkepribadian mulia. Penyebab terbesar krisis pendidikan ialah gagalnya peran orang tua dan pendidik dalam membangun karakter anak. Kegagalan ini juga terjadi karena aspek moralitas atau akhlak terabaikan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini menurut Ahmad Tafsir dalam Ulil Amri Syafri yaitu para konseptor pendidikan sering melupakan keimanan sebagai inti dari kurikulum nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik megembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat dari tujuan pendidikan nasional diatas, maka output yang dihasilkan oleh pendidikan seharusnya dapat melahirkan sumber daya manusia yang lebih baik bukan hanya dalam intelektual tetapi juga melahirkan akhlak atau budi pekerti yang baik. Artinya pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan aspek moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter adalah *soft skill* yang seharusnya diajarkan dan dihubungkan dengan pembelajaran norma atau nilai pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Bahkan, hampir setiap materi pembelajaran seharusnya dihubungkan dengan pendidikan karakter. Maka, yang diperoleh dari adanya pembelajaran bukan hanya segi kognitif, afektif, dan psikomotorik semata. Tujuan pendidikan karakter yaitu agar dapat membentuk atau membangun pribadi peserta didik yang bermoral, berakhlak mulia, tangguh, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini fokus terhadap pendidikan dalam membangun karakter siswa yang baik, sebagaimana yang pernah digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan pakar yang bergelut dan berkonsentrasi dalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan berbagai konsep strategis yang berkaitan dengan pendidikan selalu merujuk pada pemikirannya. Sehingga gagasan dari Ki Hajar ini yang dijadikan acuan penyelenggaraan pendidikan saat ini sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan beliau yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karsa, Tuu wuri handayani*. Melihat fenomena dan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam bahwa dengan adanya konsep pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara apakah dapat menjadi jembatan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik, dimana generasi saat ini merupakan generasi digital yang lahir ditengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang pesat dan dengan mudah memberikan efek negative pada pertumbuhan karakternya. Pendidikan karakter

seharusnya bersifat multi-channel dan holistik-integratif, karena pendidikan karakter tidak mungkin hanya dilaksanakan disekolah, tetapi juga mengikutsertakan pihak lain dan berlangsung secara alamiah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat "*Library research*". Schensul mengartikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci karakteristik perilaku individu, sosial, dan organisasi. Sedangkan Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, sumber data primer yakni tentang pendidikan karakter melalui buku Ki Hajar

Dewantara dan sumber sekunder yang berasal dari jurnal, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengulas lebih dalam terhadap isi dari informasi tertulis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah “*educate*” yang memiliki arti memberi, peningkatan, ataupun mengembangkan. Dalam sudut pandang sempit, pendidikan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Sedangkan secara luas pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan metode-metode tertentu guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan nilai-nilai Ilahiah dalam diri siswa yang berlandaskan Al-qur’an, sunnah, hadist, serta ijtimah guna mendapatkan akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Muhibbin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses perubahan perilaku atau sikap dari seseorang dalam proses pendewasaan diri melalui tahap pendidikan. Sedangkan menurut Hafid, pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi seseorang yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohaninya sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga turut memberikan argumennya terkait pendidikan. Menurut beliau, pendidikan ialah upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti, dan jasmani agar selaras dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan pada dasarnya adalah upaya seseorang untuk membantu mengembangkan potensi pada peserta didik.

Karakter berasal dari kata *charassein*, dari bahasa Yunani yang berarti mengukir.

Sedangkan secara harfiah, karakter atau dari bahasa latin *character* merupakan tabiat, kepribadian, watak, sifat kejiwaan, atau akhlak. Menurut Sutarjo Adisusilo yang merujuk pendapat F.W Foerster mengatakan bahwa karakter ialah kualifikasi pribadi seseorang. Karakter merupakan sebuah ciri, sifat, atau identitas yang tetap. Karakter merupakan nilai yang menjadi kebiasaan dan sifat mutlak seseorang. Contohnya, pekerja keras, sederhana, tidak mudah menyerah, jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, tabiat, atau sifat yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

B. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Soewardi Soerjaningrat, beliau lahir di Yogyakarta tanggal 2 Mei 1889. Beliau merupakan putra keempat dari RM Soerjaningrat

dan Sri Paku Alam III. Ibunya adalah seorang putri keraton pewaris Kadilangu yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Saat masa kanak-kanak dan masa muda, beliau bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Namun setelah tragedi pembuangannya di Netherland, gelar kebangsawannya tidak dipakai. Hal ini menandai bahwa bersatunya beliau dengan rakyat yang ia perjuangkan.

Ki Hajar Dewantara memiliki tekad untuk menyebarkan semangat pendidikan terhadap generasi muda. Upaya ini dilakukan untuk mendidik kaum muda supaya terbebas dari jeratan penjajah dan kebodohan, karena pendidikan yang mendasarkan kebudayaan nasional dapat menjauhkan dari kebodohan. Pendidikan pada masa kolonial bukan bertujuan untuk mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk bergantung pada nasib dan

bersikap pasif. Keinginan untuk menjadi negara merdeka harus diawali dengan mempersiapkan generasi bangsa yang bebas, mandiri, pekerja keras, dan sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan dapat dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka.

Konsepsi pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh sesuai budaya nasional. Pendidikan karakter yang dimaksud Ki Hajar disini ialah bagaimana pendidikan dapat mengantarkan siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur, bertanggungjawab, kritis, dan berjiwa nasionalisme. Konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara diungkapkan dalam 3 teori yaitu pendidikan, kebudayaan, dan taman siswa. Dengan adanya konsep tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pendidik dan kalangan masyarakat untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan terutama

pendidikan karakter. Diaman pendidikan karakter ialah upaya terencana dalam mewujudkan peserta didik yang mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga membentuk insan kamil.

C. Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Karakter Siswa

Karakter siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan sosial, pendidikan, serta pola asuh dalam keluarga. Tantangan yang dihadapi siswa saat ini adalah hidup di era digital yang perkembangannya sangat cepat dan penuh distraksi. Dengan adanya pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis karakter siswa saat ini. Nilai-nilai karakter dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pada beberapa prinsip seperti: Ing Ngarso Sung Tulodho (didepan memberi teladan), Ing Madya

Mangun Karso (ditengah membangun semangat), Tut Wuri Handayani (dibelakang memberi dorongan). Dalam prinsip ini mengandung nilai-nilai karakter seperti keteladanan, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan kerja sama. Jika dikaitkan dengan karakter siswa masa kini dengan beberapa permasalahan yang menyangkut karakter siswa (Pencurian, bullying, tawuran, mabuk-mabukan, geng motor, dll), pemikiran Ki Hajar Dewantara ini dapat digunakan sebagai metode dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan tujuan adanya pendidikan karakter.

E. Kesimpulan

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Lewat lembaga pendidikan Taman Siswa, beliau memperjuangkan hak dan pendidikan bagi semua kalangan masyarakat

tanpa memandang status sosial atau latar belakang etnis seseorang. Melalui konsep Tri Pusat Pendidikan dan Sistem Among memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Proses pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, formal, dan non-formal. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abuddin Nata. (2005). Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Dina Khairiah. Silvi Ardiyanti. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini. 169.

Dyan. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. Jurnal of Basic Education. 23.

Jurnal :

- Nur Haris Ependi. (2023). Pendidikan Karakter. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Ramli Rasyid. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Basicedu, 1279
- Rizal Safaruddin. (2023). Penelitian Kualitatif. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial. 9.683
- Silvi Nur Insani. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. Jurnal Intregasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.